

Civic Virtue dalam Pendidikan Kristen guna Memperkuat Etika Digital di Era 4.0

¹Silvia Rahmelia, ²Chris Apandie

¹Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

²Prodi Psikologi Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

¹silviarahmelia2@gmail.com

Abstract: *Along with changes in citizens' socio-cultural order due to disruption era in industrial revolution 4.0, civic virtue as a part of citizens' character internalization needs to be strengthened in order to established digital ethics in the 4.0 era. It could be implemented through citizenship education in Higher Education, but also deemed necessary in Christian education through general way so that citizens well to continue to prioritize civic virtues/ethical responses as Christians. The purpose of internalizing civic virtue in Christian education to established digital ethics in the 4.0 era will discuss the following propositions civic virtue in the digital era (internet of things) and civic virtue in Christian education. This study uses library research. It is hoped that this thought construction could strengthen Indonesian citizens' mindset on the praxis by the virtues from God. Thus, citizens can be consistent in implementing the principles of reason and values when dealing with all the challenges resulting from the sophistication of industrial technology 4.0.*

Keywords: Christian education; civic virtue; industrial revolution 4.0; digital era

Abstrak: Seiring dengan berubahnya tatanan sosial budaya warga negara akibat disrupsi di era revolusi industri 4.0, *civic virtue* sebagai bagian dari internalisasi karakter warga negara perlu diperkuat dalam penerapan etika digital di era 4.0. Penguatan dapat dilakukan tidak hanya melalui pendidikan kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, namun juga dipandang perlu dalam pendidikan Kristen secara umum sehingga warga negara dapat tetap mengedepankan adab-adab kewarganegaraan sebagai umat Kristiani. Tujuan internalisasi *civic virtue* dalam pendidikan Kristen guna memperkuat penerapan etika digital di era 4.0 akan membahas proposisi *civic virtue* di era digital (*internet of things*) dan adab kewarganegaraan (*civic virtue*) dalam pendidikan Kristen. Kajian ini menggunakan studi kepustakaan. Diharapkan konstruksi pemikiran ini dapat memperkuat pola pikir warga negara Indonesia pada praksis nilai-nilai kebajikan yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, warga negara dapat konsisten dalam mengimplementasikan prinsip nalar dan nilai ketika berhadapan dengan segala tantangan yang dihasilkan dari kecanggihan teknologi industri 4.0.

Kata kunci: Pendidikan Kristen; adab kewarganegaraan; revolusi industri 4.0; era digital

I. Pendahuluan

Perubahan zaman akibat revolusi industri 4.0 menghasilkan pesatnya perkembangan teknologi khususnya otomatisasi dan digitalisasi. Sistem yang serba digital menggantikan tenaga kasar manusia yang populer pada revolusi industri sebelumnya. Revolusi Industri 4.0 juga mengubah perspektif individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek keagamaan. Revolusi industri yang hadir memang tidak mengubah ajaran agamanya, namun dapat dimungkinkan mengubah sikap seseorang dalam menjalankan agamanya. Agama yang di dalamnya menyangkut aspek spiritual bersifat mendasar dan mutlak, akan tetapi pada praktiknya individu banyak dipengaruhi oleh muatan-muatan baru di luar agama seperti halnya revolusi industri 4.0 yang bersifat relatif, demokratis dan bahkan moderat. Maka dari itu, perlu penguatan pada diri individu guna menopang harmonisasi perkembangan IPTEK agar pemanfaatannya tidak melenceng dari nilai-nilai agama.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai rumpun yang *concern* dalam pembentukan karakter individu (warga negara) di lembaga formal baik sekolah maupun perguruan tinggi, berperan penting untuk mengawal perkembangan revolusi industri 4.0 agar sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia dan nilai-nilai karakter keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*). *Civic virtue* yang diartikan sebagai keadaban atau kebajikan kewarganegaraan dimaknai sebagai suatu pemikiran yang benar, etika, moral, atau norma-norma dalam keterlibatan warga negara "*Civic virtue, also referred to as civic-mindedness, ethics, morality, or norms of civic cooperation*".¹ Etika, moral dan norma yang kita ketahui lekat pada nilai-nilai agama memiliki aspek spiritual fundamental yang mendasari olah pikir dan olah sikap warga negara. Komponen tersebut juga memiliki peran sentral dalam menentukan karakter warga negara yang saat ini telah berangsur berubah seiring berkembangnya paradigma berpikir warga negara akibat revolusi industri 4.0.

Permasalahannya dewasa ini, kemudahan akses dimanapun dan kapanpun yang dihasilkan *Internet of Things* (IoT) membuat warga negara dapat dengan bebas mengunduh dan mengunggah sesuatu tanpa filter, tanpa pertimbangan yang matang atau bahkan tanpa tujuan yang jelas. Ketidakberimbangan antara informasi yang melimpah dan etika digital warga negara dapat berujung pada penyalahgunaan informasi hingga mengakibatkan *hoax* dan *hate speech*. Maka dari itu diperlukan antisipasi dari berkembangnya pemahaman-pemahaman yang menyimpang pada karakter warga negara dimana peran agama tidak dikesampingkan di dalam strategi antisipasinya. Persoalan ini erat kaitannya dengan konteks pendidikan kewarganegaraan sebagai sebuah disiplin ilmu maupun aktivitas keseharian masyarakat di era digital. Karena di era digital, sumber informasi yang diakses oleh warga negara menjadi tidak terfilter. Selain itu, belum semua warga negara mampu mengendalikan diri dan menerapkan etika yang baik dalam menggunakan *platform* digital

¹ G. Chuah, S.-H., Hoffmann, R., Jones, M., & Williams, "An Economic Anatomy of Culture: Attitudes and Behaviour in Inter- and Intra-National Ultimatum Game Experiments.," *Journal of Economic Psychology* 30, no. 1 (2009): 732–744.

di era 4.0 ini. Pada akhirnya, aktivitas digital seorang warga negara perlu dibatasi oleh etika digital, dimana etika tersebut perlu dimiliki dan disadari sebagai bagian dari penguatan karakter individu yang beragama. Dalam kaitan itu, Anggoro dan Sari menjelaskan bahwa agama dan atau kepercayaan memainkan peranan penting bagi para pengikutnya dalam bersikap dan bertindak. Iman Kristen merupakan dasar bagi orang percaya dalam bertindak berkaitan dengan dilema etis tentang pembelajaran *cyber system* di era RI 4.0.²

Soal etika bukan hanya tentang bagaimana seorang warga negara dapat bijak menggunakan kecanggihan teknologi digital seperti media sosial, akan tetapi lebih jauh lagi menyentuh *knowledge management* yang berisi pemanfaatan substansi dalam *platform-platform* media sosial. Pengetahuan yang tersebar luas dan dapat bebas diakses seharusnya menjadi sumber nilai-nilai dasar terbetuknya persepsi mengenai makna dan cara beragama secara horizontal di tengah disrupsi. Hasil penelitian Nisvilyah dan Lely menyatakan bahwa nilai-nilai yang bersumber dari kaidah ajaran agama dan juga budaya dapat menjadi pegangan atau nilai dasar dalam membentuk toleransi beragama di tengah-tengah masyarakat. Secara praksis-empiris nilai-nilai tersebut tergambar dalam kesabaran, keteladanan tokoh masyarakat, kemanusiaan, nasionalisme dan juga pegangan terhadap nilai-nilai historis kebangsaan.³ Nilai-nilai ini menjadi salah satu contoh dari penjabaran *civic virtue* yang berpijak pada pemikiran yang benar, etika, moral, atau norma-norma dalam keterlibatan warga negara. Selayaknya warga negara juga mesti mengetahui konteks historisitas kebangsaan agar mampu menilai dan kemudian menentukan pola tingkah laku interaksi bermasyarakat yang sesuai natur Indonesia.

Sementara itu, pendidikan Kristen sebagai sebuah pengajaran yang berfokus pada Allah bertujuan mengubah orang dari kuasa kegelapan dan dosa kepada terang dengan kuasa Roh Kudus. Pendidikan Kristen didasari oleh Firman Allah dalam Alkitab, pendidikan Kristen yang benar berasal daripada Alkitab. "Proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab yang berpusat pada Kristus dan sangat bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan kerohanian".⁴ Disamping itu, tujuan Pendidikan Kristen juga membawa keselamatan di dalam iman kepada Yesus Kristus dengan melatih orang-orang percaya agar mampu memperlengkapi mereka pada pelayanan Kristen di dunia saat ini. Hal ini berkenaan dengan pola pikir orang percaya yang harus selalu berpusat pada Yesus Kristus atau

² Ayub Budhi Anggoro and Aritya Gusmala Sari, "Etika Peserta Didik Dalam Cyber System: Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 34–46.

³ Nisvilyah dan Lely, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendi>.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.

“berpikir secara Kristen” tentang semua bidang kehidupan termasuk perannya di masyarakat.⁵

Pola pikir orang Kristen sejatinya harus berpusat pada Yesus Kristus dengan ajaran-ajaran yang berasal dari Alkitab. Gordon Brown mengungkapkan beberapa hal yang perlu ditempuh untuk bertumbuh dalam iman Kristen dimana salah satunya yaitu hidup berdamai dengan Tuhan dan kebenaran-Nya.⁶ Dalam hal keterkaitan *civic virtue* dalam pendidikan Kristen guna memperkuat etika digital warga negara di era 4.0, umat Kristiani perlu berpegang pada ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa diantaranya tidak boleh menebar berita bohong, fitnah, atau berita yang belum jelas kebenarannya sebagaimana tertuang “Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar” (Keluaran 23:1). Kemudian haruslah menjaga perkataan yang dituangkan dalam tulisan di media sosial sebagaimana tertera “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia (Efesus 4:29).

Pendidikan Kristen sedianya mengajarkan untuk mentaati segala perintah Tuhan, menjalani hidup berkenaan kepada Tuhan dengan hidup di dalam komunitas dan keluarga Tuhan, termasuk di dalamnya negara. Demikian halnya bahwa pendidikan Kristen yang benar harus berpijak pada teologi yang dihasilkan dari doktrin-doktrin Kristen. Namun kemudian, doktrin ini tidak menjadikan orang Kristen, warga negara Kristen atau masyarakat Kristen menjadi terpisah dari negara. Termasuk bersikap di tengah tantangan era revolusi industri 4.0 yang mengakibatkan disrupsi, warga negara harus memperkuat pemahaman agamanya agar tidak terseret arus disinformasi yang menimbulkan dampak negatif. Sebagaimana pendapat George R. Knight yang mengatakan bahwa “Pemahaman mengenai etika Kristen dan melakukan pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif dalam rekonstruksi moral pada era teknologi ini”.⁷ Pemahaman yang benar terhadap agama akan membekali warga negara dalam bersikap dan berperilaku sehingga tidak kontra terhadap negara dan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada dalam menyeimbangkan cara beragama dan bernegara.

Munculnya berbagai kebiasaan baru yang dilahirkan dari perubahan tersebut menjadikan seorang warga negara merasa bebas berbicara apa saja dan melakukan apa saja dengan kecanggihan yang ada. Bertukar opini dan komentar di media sosial menjadi hal yang lumrah dan seolah menjadi aktivitas wajib seorang warga negara untuk dapat diakui eksistensinya di era digitalisasi industri 4.0. Namun yang menjadi masalah adalah substansi dan cara seorang warga negara dalam menyalurkan pendapat maupun mengekspresikan

⁵ David Hurton, *The Portable Seminary* (Michigan: Baker Publishing Group, 2018).

⁶ Nahason Bastin, *Pendidikan Kristen Dan Revolusi Industri 4.0* (Nahason Bastin Publishing, 2022).

⁷ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46.

rasa ingin tahunya, terlebih di kalangan generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi terkadang ekspresi yang diungkapkan tidak dibarengi dengan rasa tanggung jawab yang seharusnya ada. Perhatian ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa “generasi milenial yang akrab dengan teknologi sangat memerlukan suatu bimbingan dan pengawasan, mereka perlu dituntun dan diarahkan agar dapat memiliki karakter yang baik sehingga dapat terhindar dari hal yang negatif”.⁸

Maraknya *hoax* dan *hate speech* merupakan sebagian contoh dari dampak negatif digitalisasi. Warga negara semakin mudah menyebarkan berita bohong atau ujaran kebencian dengan sekali sentuh. Penyebarluasan yang kurang bijak menimbulkan sikap intoleran yang menjadi cikal bakal paham radikalisme. Fenomena ini bernada kontradiktif dengan realitas sosial yang digambarkan bahwa derasnya arus informasi dapat memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk mengkomodifikasi persepsi tentang keberagaman dan perbedaan-perbedaan.⁹ Kecanggihan teknologi dan penyebaran informasi yang sangat cepat membuat problematika di dunia maya menjadi realitas baru dan dipandang sebagai suatu fenomena yang nyata seperti halnya konflik agama yang terjadi.

Beberapa penelitian terdahulu tentang *civic virtue* dan perubahan perilaku sosial masyarakat di era industri 4.0 atau era digital yang melatarbelakangi kajian ini diantaranya adalah hasil penelitian Sufyati yang mengatakan bahwa hadirnya internet telah mengubah cara berpikir orang dan memposisikan dirinya melalui cara pandang positif ataupun negatif dalam beragama.¹⁰ Disamping itu, fakta bahwa generasi Z sekarang ini sangat terpengaruh oleh teknologi dan kebiasaan hidup yang dihasilkan dari revolusi industri 4.0. Sisi positifnya bahwa dalam pembentukan sikap sosial-keagamaan generasi Z sebagai warga negara muda dapat menggerakkan solidaritas sosial melalui solidaritas digital. Mengarah pada penguatan *civic virtue*, salah satu penelitian tentang *digital-based social movement* melalui *digital philanthropy* mengungkapkan bahwa aktivitas digital seperti ini telah mengembangkan budaya warga negara terutama generasi muda untuk peduli dan terlibat pada misi kemanusiaan.¹¹ Oleh karena itu, penulis tertarik menelaah nilai-nilai dalam kerangka *civic virtue* sebagai salah satu konsep dalam pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat etika digital di era 4.0. Etika digital warga negara yang dikaji dikhususkan pada cara pandang pendidikan Kristen yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, temuan hasil telaah diposisikan bagi warga negara atau masyarakat kristiani. Tujuan internalisasi *civic virtue* dalam pendidikan Kristen guna memperkuat etika digital di era 4.0 akan membahas

⁸ Musa Sinar Tarigan, “Pentingnya Kebenaran Allah Sebagai Landasan Pendidikan Kristen [the Significance of God’S Truth As the Foundation of Christian Education],” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 80.

⁹ Siti Faridah, “Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransi,” *Lex Scientia* 2, no. 2 (2018).

¹⁰ Abdul Aziz et al., “Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 295–314.

¹¹ Aina Nurdiyanti and Karim Suryadi, “Digital Philanthropy in Indonesia: Strengthening Civic Virtue for Digital Citizens,” in *Advance in Sosial Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* (Yogyakarta: Atlantis Press, 2019), 139–143.

proposisi *civic virtue* di era digital (*internet of things*) dan adab kewarganegaraan (*civic virtue*) dalam pendidikan Kristen.

II. Metode Penelitian

Metode yang dipakai peneliti adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mendeskripsikan konsep-konsep berkaitan dengan *civic virtue*, pendidikan kristen, revolusi industri 4.0 dan teori-teori etika yang relevan, peneliti memanfaatkan berbagai sumber pustaka, seperti dari artikel ilmiah dalam berbagai jurnal, dari buku dan juga *website* yang aktual dan kredibel. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti kemudian melakukan reduksi data dan interpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Pada akhirnya, peneliti melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut mengacu pada teknik analisis data menurut Miles and Huberman yang mana tahapan analisisnya terdiri dari tahapan pengumpulan data, tahap mereduksi data, tahap menyajikan data dan penarikan kesimpulan.¹²

III. Hasil dan Pembahasan

Civic Virtue di Era Digital (Internet of Things)

Profesor Klaus Schwab adalah seorang teknisi dan ahli ekonomi Jerman yang pertama kali memperkenalkan istilah revolusi industri 4.0. Beliau memperkenalkan istilah tersebut dalam bukunya yang berjudul *Fourth Industrial Revolution* (2017). Prof. Klaus Schwab mengatakan bahwa "saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara mendasar mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Perubahan itu sangat dramatis dan terjadi pada kecepatan eksponensial".

Revolusi industri 4.0 tentu juga berpengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Era digitalisasi dan otomatisasi telah membuka cakrawala proses belajar mengajar menjadi lebih luas dan tidak terbatas dengan sumber belajar yang demikian banyaknya. Tantangan revolusi industri 4.0 menumbuhkan kompleksitas sebuah proses dari sekedar pemahaman dan persepsi, namun lebih jauh lagi perlu melibatkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah. Perubahan pada aspek kehidupan yang disebabkan oleh revolusi industri 4.0 meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Hal tersebut tentu sangat berdampak pada pola hidup warga negara.¹³

Kemajuan teknologi yang menyebabkan otomatisasi hampir di semua bidang. Melalui pendekatan terbaru, teknologi telah berhasil menggabungkan unsur biologi dan fisik dengan dunia digital sehingga mengubah pola hidup dan interaksi manusia secara fundamental.¹⁴ Praktik kewarganegaraan berubah seiring perkembangan teknologi yang

¹² Matthew Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005).

¹³ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Germany: World Economic Forum, 2017),

¹⁴ R Tjandrawina, "Industry 4.0: Industrial Revolution of The Century and Its Influence on Health and Biotechnology," *Medicine* 29, no. 1 (2016).

terjadi. Perspektif warga negara dalam berpartisipasi menjadi lebih terbuka terutama pada *platform* media sosial. Keterbukaan komunikasi akibat kecanggihan teknologi ini banyak menyebabkan disinformasi yang berujung pada *hoax*.

Media massa yang beralih puseran dari cetak ke digital juga membawa perubahan pada penyebaran informasi. Terlebih lagi media menjadi aspek yang penting dalam revolusi industri 4.0. Peran media massa dalam interaksi dan mobilitas sosial kemasyarakatan tidak dapat dipungkiri lagi. Selain sebagai instrumen komunikasi, media massa juga telah menjadi tolak ukur dalam sistem kebudayaan masyarakat termasuk dalam hal mengedukasi masyarakat tentang toleransi beragama. Media massa mampu berperan sebagai agen perubahan dengan tuntutan tanggung jawab sebagai penyalur opini kepada publik. Dengan demikian, dapat dikatakan pola pikir masyarakat bisa tumbuh dari peran media masa saat ini.¹⁵

Pola pikir masyarakat yang ada saat ini banyak dipengaruhi oleh peran teknologi informasi dan komunikasi yang kian hari kian berkembang. Pengetahuan, perspektif hingga praktik warga negara dalam masyarakat cenderung mengalami perubahan yang banyak dipengaruhi oleh hadirnya dunia maya di era digital. *Civic virtue* yang diartikan sebagai keadaban atau kebajikan warga negara berkaitan erat dengan karakter warga negara di era digital. Quigley (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007) mengemukakan pengertian *civic virtue* sebagai “*the willingness of citizen to set aside private interests and personal concerns for the sake of the common good*”, yang berarti kesediaan warga negara dalam mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Adapun dalam sumber yang sama dijelaskan unsur *civic virtue* terdiri dari: Pertama, *Civic Disposition*, yaitu sikap atau kebiasaan berpikir warga negara yang mendorong berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi, yang meliputi sejumlah karakteristik kepribadian, yakni: “*Civility (respect and civil discourse), individual responsibility, self discipline, civil mindedness, open mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity, compromise (conflict of principles and limit to compromise), toleration of diversity, patience and persistence, compassion, generosity, and loyalty to the nation and its principles*”. Kedua, *Civic Commitment*, yaitu komitmen seorang warga negara yang dapat diterima secara rasional dan sesuai dengan prinsip nilai-nilai demokrasi konstitusional. Kesediaan warga negara untuk mengikatkan diri dengan sadar kepada ide dan prinsip serta nilai fundamental demokrasi konstitusional, yang meliputi “*popular sovereignty, constitutional government, the rule of law, separation of powers, checks and balances, minority rights, civilian control of the military separation of Church and state, power of the purse, federalism, common good individual rights (life, liberty: personal, political, economic, and the pursuit of happiness, justice, equality (political, legal social economic), diversity, truth, and patriotism*”.

¹⁵ Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018).

Keadaban atau kebajikan warga negara perlu diwujudkan dalam ruang siber atau maya agar terbentuk karakter dan komitmen yang selaras dengan kebaruan yang ada. Revolusi industri 4.0 perlu dibarengi dengan keberlangsungan suatu masyarakat yang memiliki komitmen bersama untuk membentuk identitas bersama. *Civic virtue* merupakan syarat keberlangsungan suatu masyarakat dan jika tidak ada *civic virtue* maka tidak ada komitmen dari masyarakat tersebut yang mencerminkan suatu identitas. Karakteristik *civic virtue*, yaitu: karakter keadaban atau *civility*, contohnya hormat kepada orang lain, memiliki adab, budi bahasa yang baik dan berlaku sopan; bertanggung jawab secara pribadi dan memiliki kesediaan untuk menerima konsekuensi dari sebuah tindakan yang telah dilakukan; menerapkan sikap disiplin terhadap diri sendiri tanpa ditekan, contohnya menampilkan sikap setia dan taat pada aturan-aturan yang berlaku demi memelihara pemerintahan yang demokratis; memiliki sikap batin, kemauan, kerelaan, atau kehendak untuk menempatkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi; memiliki keterbukaan pikiran, termasuk didalamnya memiliki sikap skeptis yang sehat dan pengakuan terhadap sifat ambiguitas (dua arti) dari kenyataan sosial dan politik.¹⁶

Melihat makna dan contoh *civic virtue* di atas, dapat dikatakan bahwa sebuah kebajikan yang ditampilkan seorang warga negara bukanlah suatu karakteristik yang merujuk pada individu atau seseorang. *Civic virtue* dinyatakan lebih kepada sikap dan karakteristik yang merupakan suatu kualitas publik. Sikap dan karakteristik ini harus disesuaikan dengan konsep, ide, standar atau aturan yang secara demokratis konstitusional terdapat dalam undang-undang, termasuk adat istiadat dari masyarakat secara keseluruhan. Maka dari itu, upaya dari *civic virtue* memiliki tujuan akhir berupa terbentuknya masyarakat Indonesia yang bersih, bermoral, demokratis dan berpegang teguh pada nilai-nilai keadaban atau *civility*.¹⁷ Berikut ini merupakan perwujudan *civic virtue* di era digital, sebagaimana dapat dilihat pada tabel.1.

Tabel 1. Perwujudan *Civic Virtue* di Era Digital

| Karakteristik <i>Civic Virtue</i> | Contoh Implementasi pada Era Digital (<i>Internet of Things</i>) |
|-----------------------------------|---|
| Interaksi manusiawi. | Menggunakan <i>gadget</i> sewajarnya pada waktu-waktu tertentu dengan tidak mengganggu interaksi riil antar individu di dalam masyarakat. |
| Tanggung Jawab Individual. | Mengetahui segala konsekuensi yang ditimbulkan akibat postingan di media sosial. Sebisa mungkin sesuatu yang diposting memberikan kebermanfaatan. |
| Disiplin diri. | Mengatur waktu dalam menggunakan aplikasi pada <i>gadget</i> agar tidak kecanduan dan tidak mengganggu aktivitas. |
| Kepedulian terhadap Masyarakat. | Menginisiasi atau turut berkontribusi pada gerakan donasi <i>online</i> melalui berbagai <i>platform</i> atau misalnya, <i>kitabisa.com</i> . |

¹⁶ W. F Pratt, "Whither Civic Virtue," *Notre Dame Journal of Law, Ethic and Public Policy* 4, no. 1 (2012): 1-7.

¹⁷ Sunarso, "Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan Dari Rezim Ke Rezim," *Jurnal Humanika* 9, no. 1 (2019): 67-80.

| | |
|--|--|
| Keterbukaan pikiran. | Membuka diri pada setiap opini yang ada di media sosial dan memanfaatkannya sebagai sarana untuk belajar dan memperbaiki diri. |
| Sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi. | Bersikap yang mengarah pada pemecahan masalah dan penemuan solusi yang bersifat argumentatif di media sosial. Meskipun solusi yang diajukan tidak langsung kepada <i>stakeholder</i> , namun sebagai warga negara digital dapat melatih mengolah idealisme sehingga tercapai kesepakatan (kompromi). |
| Toleransi terhadap keragaman. | Turut menyuarakan nilai-nilai persamaan di tengah perbedaan yang ada pada masyarakat. Misalnya dalam postingan-postingan media sosial. |
| Kesabaran. | Memilih menahan diri untuk berkomentar yang tidak memberikan manfaat. |
| Kemurahan hati. | Konsep <i>sharing knowledge</i> di era digital melatih untuk bermurah hati terhadap sesuatu yang kita hasilkan baik ide gerakan maupun tulisan. Demikian halnya terbuka pada komentar orang lain, bersikap mau belajar dan dapat menerima kritik. |
| Kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsip dan aturan. | Memanfaatkan <i>platform</i> media sosial untuk menyuarakan aturan-aturan yang benar dan menampilkan sikap optimis terhadap upaya pemerintah. |
| Komitmen warga negara yang bernalar dan diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip demokrasi konstitusional. | Melatih diri untuk tidak mudah percaya dengan berita yang memakai jurus judul ' <i>clickbait</i> ' yang berujung <i>hoax</i> dan tidak memberikan kebermanfaatn terhadap pengembangan diri ataupun kompetensi lainnya sebagai warga negara. |
| Tanggung jawab pribadi dan kesediaan menerima konsekuensi dari tindakan-tindakannya. | Berusaha mempertahankan diri pada apa yang telah dilontarkan di media sosial, jika itu benar. Bersikap lapang dada terhadap masukan dari pihak lain jika apa yang dilontarkan di media sosial itu sebuah kekeliruan yang memerlukan validitas lebih lanjut. |
| Sikap batin dan kehendak untuk menempatkan kebaikan. | Belajar saring sebelum <i>sharing</i> dan menghindari komentar <i>hate speech</i> di media sosial. |

Sumber: Hasil analisis data peneliti (2023)

***Civic Virtue* dalam Pendidikan Kristen**

Revolusi industri 4.0 tentu berpengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Era digitalisasi dan otomatisasi telah membuka cakrawala proses belajar mengajar menjadi lebih luas dan tidak terbatas dengan sumber belajar yang demikian banyaknya. Kegiatan belajar mengajar di kelas yang semula konvensional berkat kecanggihan digital industri 4.0 berubah menjadi sangat modern dan fleksibel. Siswa dapat memperoleh sumber belajar tidak hanya dari guru di sekolah, lebih dari itu mereka dapat mengakses banyak sumber belajar digital yang tidak terbatas di internet.

Namun demikian, banyaknya sumber belajar tentu tidak akan membawa manfaat jika tidak difilter dengan baik. Apalagi jika siswa tidak dibekali penanaman karakter sebagaimana mestinya diajarkan pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan

Kewarganegaraan. “Pembelajaran *cyber system* memungkinkan peserta didik untuk melakukan berbagai kecurangan, diantaranya adalah praktik plagiasi, mengunduh tulisan tanpa izin, membeli karya dari orang lain, menyontek saat ujian, dan lain sebagainya”.¹⁸

Di dunia pendidikan, pembentukan karakter dan adab kewarganegaraan menjadi tugas utama. Sebab dalam proses pendidikan kecerdasan pengetahuan seharusnya diimbangi dengan karakter yang baik. Tetapi pada realitasnya pembelajaran di sekolah masih menyisakan banyak penyimpangan perilaku peserta didik yang berbanding terbalik dengan hakikat tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan Kristen di sekolah, banyak contoh penyimpangan perilaku seperti praktik plagiasi, mencontek, maupun kecurangan lainnya, yang dalam hal ini dikemukakan Anggoro dan Sari berikut:

Mencermati praktik plagiasi, pencurian, kecurangan, dan kompromi dengan kejahatan dan pembelajaran *cyber system*, sejatinya merupakan pelanggaran hukum Allah “Jangan mencuri”, “Jangan mengucapkan saksi dusta”, “Jangan mengingini milik sesamamu”, Allah mengakui kepemilikan seseorang atau kepemilikan sekelompok orang dan Allah menghendaki orang percaya menyadarinya. Allah menghendaki kejujuran dan sikap menahan diri terhadap keserakahan dan serta mau bersyukur terhadap apa yang dimilikinya. Pelanggaran etis dalam pembelajaran *cyber system* juga menunjukkan orang Kristen tidak mengasihi Allah dan sesamanya.¹⁹

Permasalahan lain terkait adab kewarganegaraan, penyebaran informasi yang tidak absah dan menyesatkan juga banyak terjadi karena faktor tendensi terhadap suatu pihak. Pada akhirnya hal ini menyebabkan warga negara terpapar kebiasaan *hate speech* terutama di dunia maya. Sebab saat ini *platform* media sosial banyak didominasi tentang perbincangan yang berbau kesukuan, eksklusivitas, dan ekstrimisme. Karena hal ini pula pemahaman terhadap spiritualitas kadang terbelah dan tidak terintegrasi dengan persepsi keberagaman. Padahal nilai-nilai ketuhanan sebenarnya juga menyiratkan sifat cinta kasih terhadap sesama. Sifat tersebut sejalan dengan nilai-nilai universal yang ada pada hampir semua agama dan adat istiadat. Pandangan yang berkaitan dengan ini juga perlu hadir dalam ranah pendidikan Kristen, baik dalam konteks pembelajaran digital maupun etika digital secara umum.

Mental warga negara perlu dibekali dengan pemahaman tentang keberagaman dan toleransi agar tumbuh persepsi yang baik dalam memahami sebuah perbedaan. Hal ini bukanlah larangan dalam kita memahami nilai-nilai beragama. Sebab dalam beragama kita mengenal moderasi beragama. Pandangan inilah yang menjembatani komitmen beragama dan komitmen bernegara di Indonesia. Pendidikan Kristen pada praktiknya perlu menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dalam *civic virtue* (adab kewarganegaraan) dan konsep moderasi beragama agar tercipta kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

¹⁸ Ahmad Setiadi, “Pelanggaran Etika Pendidikan Pada Sistem Pembelajaran E-Learning,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 15, no. 1 (2015).

¹⁹ Anggoro and Sari, “Etika Peserta Didik Dalam Cyber System: Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan 4.0.”

Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan adalah kelas dialog antar umat beragama yang menghadirkan narasumber, teman sebaya atau kelompok sosial yang berbeda-beda. Kelas ini dapat diintegrasikan dalam mata kuliah tertentu dalam kurikulum Pendidikan Kristen atau dapat pula melalui kegiatan kemahasiswaan. Dialog ini akan memfasilitasi curah pendapat tentang prasangka-prasangka yang selama ini ada terkait permasalahan yang mengganjal antar masing-masing kelompok umat beragama. Cara ini didukung oleh salah satu pendapat yang menyatakan bahwa "...mungkin selama ini konflik yang timbul antar umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif".²⁰

Pelaksanaan pendidikan Kristen yang bertolak dari kerangka *civic virtue* (adab kewarganegaraan) berbeda dengan pendidikan karakter pada umumnya. Tidak seperti otonomi pribadi, yang berkaitan dengan gagasan abstrak dari diri, *civic virtue* mengacu pada peran tertentu bahwa seseorang dapat menempati-peran warga. Seseorang menunjukkan kebajikan sipil tentang apa yang seharusnya dilakukan warga negara. Dagger mengemukakan bahwa:

*Unlike personal autonomy, which relates to the abstract notion of the self, civic virtue refers to a particular role that a person may occupy—the role of citizen. Someone exhibits civic virtue when he or she does what a citizen is supposed to do. In this respect civic virtue is like the other virtues, which typically relate to the performance of some role or the exercise of a certain skill.*²¹

Kebajikan kewarganegaraan yang sebenarnya harus mampu menumbuhkan gairah pada warga negara untuk membuat komitmen sebagai seorang warga negara sebagaimana dikatakan Mongoven "...but true civic virtue must cultivate citizens both passionate enough to make civic commitments and reasonable enough to be transformed by the civic commitments of others".²² Dengan demikian, pendidikan Kristen yang dimaksud harus benar-benar mengarah pada tujuan kolektif dalam menciptakan harmoni di dalam masyarakat.

Untuk dapat meraih komitmen kolektif warga negara melalui pendidikan Kristen, maka pendidikan karakter secara umum harus tetap dilakukan sebagai langkah paling pertama. Misalnya, di persekolahan dan Pendidikan Tinggi, pendidikan Kristen yang mengarah pada pembentukan etika individu ada dalam konsep etika Kristen. Dalam etika Kristen individu diajarkan untuk mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan pribadi Yesus Kristus. Melalui etika Kristen dalam pendidikan Kristen ini seseorang harus mampu memberikan teladan dengan prinsip-prinsip yang telah Tuhan ajarkan agar kehidupan

²⁰ Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.

²¹ R Dagger, *Rights, Citizenship, and Republican Liberalism* (New York: Oxford University Press, 1997).

²² A Mongoven, *Just Love: Transforming Civic Virtue* (Bloomington: Indiana University Press, 2009).

manusia memiliki makna. Dengan demikian, etika Kristen dibelajarkan pula untuk mendidik seseorang agar tetap pada perilaku kebenaran yang sesungguhnya yang sesuai dengan ajaran Alkitab.²³

Seorang warga negara harus sadar akan posisinya sebagai ciptaan Tuhan (dalam hal ini Allah-Yesus Kristus) dan tujuan penciptaan yang sesungguhnya. Maka dari itu prinsip paling utama dari pendidikan karakter tetap berakar pada ajaran agama. Ibaratnya dalam ajaran Kristen, tidak adanya kesadaran akan karya penebusan Kristus dan jika tidak meneladani karakter-Nya, pada akhirnya kehidupan moral manusia menjadi tanpa tujuan dan tidak mengarah pada makna yang tepat. Pandangan ini selanjutnya menuturkan alasan bahwa tanpa adanya kesadaran maka manusia akan ditawan dengan berbagai filsafat-filsafat dunia yang kosong dan palsu sebagaimana ayat Alkitab mengatakan "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus" (Kolose 2:8). Semua bergantung pada respons manusia dan hanya melalui peranan Roh Kudus internalisasi nilai dan pembangunan karakter tersebut nyata dalam setiap individu.²⁴

Pendidikan Kristen juga perlu menerapkan perspektif realitas yang positif pada perkembangan revolusi industri 4.0. Sebab sedianya teknologi itu bersifat netral, baik dan buruknya ada pada pengguna yang memanfaatkannya. Maka dari itu, pendidikan Kristen berpijak pada karakter dan nilai-nilai Kristiani seperti halnya karakter Kristus yang diungkapkan dalam Gal. 5:22-23 (buah Roh) yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, dan penguasaan diri²⁵. Selanjutnya media sosial yang dihasilkan oleh perkembangan zaman semestinya tidak lagi menjadi ancaman jika seseorang dapat mengendalikan diri dengan karakter Kristiani yang dimilikinya. Media sosial dapat menjadi kesempatan yang baik sebagai sarana dalam belajar menanamkan karakter baik seperti halnya penguasaan diri, toleransi, empati, suka menolong, terbuka, dan sebagainya.²⁶ Hal ini berarti kondisi yang dialami di tengah revolusi industri 4.0 menjadi sebuah tantangan bagi pribadi Kristen untuk melatih karakter Kristus dalam dirinya, misalnya penguasaan diri terhadap komentar-komentar bernada kebencian.

Civic virtue atau kebajikan kewarganegaraan juga menuntut keterlibatan aktif warga negara. Itu sebabnya kebajikan dalam *civic virtue* memiliki makna publik bukan privat. Publik yang dimaksud menampilkan standar moral masyarakat yang digunakan. Standar tersebut didasarkan pada aturan perundang-undangan dan juga adat istiadat masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan memperkuat karakter spiritualitas

²³ Yonatan Alex Frianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–3.

²⁴ Sari and Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]."

²⁵ Kavolder Togatorop, "Realisasi Profesionalisme Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Usia 4-6 Tahun 2017," *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (2017): 85.

²⁶ Kalis Stevanus and Nathanael Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

sebagai pribadi Kristen secara personal, namun juga membangun karakter pribadi Kristen yang mengarah pada komitmen demokratis dengan nilai-nilai keadaban kewarganegaraan. Karakter kebajikan kewarganegaraan yang dimaksud seperti hubungan kesetaraan atau egalitarianisme, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan.²⁷ Keterlibatan warga negara dapat dibiasakan melalui kegiatan-kegiatan sosial dalam kerangka pendidikan Kristen seperti Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di perguruan tinggi. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan diupayakan agar sejalan dengan komitmen demokratis sebagai warga negara sekaligus sebagai pribadi Kristen di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini dapat menumbuhkan solidaritas dan gotong royong antar warga negara. Sebagaimana kegiatan pembinaan yang telah dilakukan di gereja-gereja pada masa pandemi, salah satunya GBI Anugerah Kota Palangka Raya pada kegiatan PkM Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya Tahun 2020. “Di masa pandemi Covid-19 ini warga negara semakin disadarkan akan kewajibannya untuk lebih peka dan senantiasa mengedepankan kebajikan kewarganegaraan sebagai kualitas karakter seorang warga negara seutuhnya”.²⁸ Konstruksi pendidikan Kristen di era revolusi industri 4.0 sejalan dengan etika digital warga negara yang berangkat pada konsep *civic virtue*. Internalisasi keduanya bermuara pada pendidikan Kristen yang berakar pada Alkitab yang menyatakan bahwa Allah merupakan seorang pendidik, perencana dan pelaksana dalam proses pendidikan. Pada masa Perjanjian Lama, belajar dalam konstruksi pendidikan memiliki beberapa makna, yaitu kegiatan seseorang dalam mempelajari, mendalami dan memahami objek belajar secara terus-menerus yang disertai dengan latihan fisik dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari sampai menguasai dan menjadi ahli pada bidang yang dipelajari itu. Kedua belajar dalam arti kegiatan mempelajari, mendalami pengetahuan dari buku-buku dengan tujuan hanya untuk mendapatkan pengetahuan saja.²⁹

Pada masa Perjanjian Baru, Yesus menjadi fokus utama pendidikan. Adapun kata yang digunakan untuk menjelaskan belajar dan mengajar dalam pendidikan adalah *didasko* yang artinya “mengajar”. Istilah *didasko* digunakan untuk menerangkan tentang tugas Yesus mengajar. Kemudian istilah lainnya adalah *paideuo* yang berarti “memberikan bimbingan, mengajar, melatih”; *noutheteo* yang berarti “mempertajam pikiran”; *katekeuo* yang berarti “mengemukakan informasi, menyampaikan fakta”; *matheteuo* yang berarti “menjadikan murid”; *oikodomeo* yang berarti “membangun, membentuk”; *manthano* berarti “belajar melalui praktik”.³⁰

²⁷ Udin Saputra Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi Dan Praksis)* (Bandung: Widya Aksara Press, 2012).

²⁸ Chris Apandie and Karolina, “Warga Negara Di Masa Pandemi: Perspektif Civic Virtue (Pengabdian Kepada Masyarakat Di Komunitas Pelayanan GBI Anugerah Kota Palangka Raya),” *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 221–233.

²⁹ Hendro Hariyanto Siburian and Arif Wicaksono, “Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini” 2, no. 2 (2019): 207–226.

³⁰ Augusti Hanna Niwati Telaumbanua, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.

Pendidikan Kristen berasal dari Alkitab, maka dari itu landasan menelaahnya berasal dari ayat-ayat Alkitab. Untuk dapat mengkonstruksi gambaran etika digital yang perlu dikembangkan di era industri 4.0, berikut merupakan konstruk pemikiran dari *civic virtue* dalam pendidikan Kristen guna memperkuat etika digital di era 4.0.

Tabel 2. Pendidikan Kristen Guna Memperkuat Etika Digital di Era 4.0

| Perspektif Belajar dan Mengajar | Nast Alkitab | Etika Digital yang perlu dikembangkan dari <i>Civic Virtue</i> |
|--|---|--|
| Belajar merupakan serangkaian upaya mempelajari, mendalami dan memahami terus menerus dengan latihan dan praktik hingga diperoleh kemampuan dan penguasaan terhadap suatu hal. | Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2 Timotius 3: 15). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab individual. 2. Disiplin diri. |
| Belajar merupakan serangkaian upaya untuk mempelajari dan mendalami sebuah pengetahuan melalui kegiatan membaca. | Itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar takut akan Tuhan, Allahnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya (Ulangan 17:19). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesetiaan terhadap prinsip dan aturan. 2. Komitmen yang bernalar dan diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip. |
| Belajar ditempuh melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. | Yesupun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (Matius 4:23). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap batin dan kehendak untuk menempatkan kebaikan. 2. Kemurahan hati. |
| Belajar mengandung kegiatan pembimbingan. | Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya (Kisah Para Rasul 7: 22). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi manusiawi. 2. Keterbukaan pikiran. |
| Belajar merupakan kegiatan dalam rangka mempertajam pemikiran untuk dapat mengetahui sebuah kebenaran. | Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan (Amsal 1:5). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbukaan pikiran. 2. Sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip pada sikap solutif dan kritis. |
| Kegiatan belajar mengajar mengandung unsur keterbukaan informasi dan penyampaian fakta terkait sesuatu hal. | Supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Lukas 1:4). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbukaan pikiran. 2. Komitmen yang bernalar dan diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip. |

| | | |
|---|---|--|
| Belajar dan mengajar haruslah bertujuan untuk membentuk dan membangun ke arah yang lebih baik. | Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah (1 Korintus 3:9). | Sikap batin dan kehendak untuk menempatkan kebaikan. |
| Belajar dapat dilakukan dari mana saja dan di mana saja dalam konsep <i>lifelong learning</i> , sehingga dapat dilakukan melalui praktik, perbuatan dan pengalaman. | Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3: 16-17). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepedulian terhadap masyarakat. 2. Toleransi terhadap keberagaman. |

Sumber: Hasil analisis data peneliti (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat dan ditelaah bahwa pendidikan Kristen di era digital haruslah tetap berpegang pada isi ajaran Alkitab, terutama yang mengarahkan kita pada apa dan bagaimana sejatinya aktivitas belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan Allah. Ketika dihadapkan dengan era industri 4.0 yang mendorong kita untuk mampu beradaptasi dalam penggunaan teknologi, sebagai orang yang berpegang pada etika pendidikan Kristen maka implementasi di era digital atau era *internet of things* ini haruslah berasal dari nilai-nilai kebajikan seperti halnya *civic virtue*.

Dengan demikian, konstruksi pemikiran ini dapat memposisikan warga negara Indonesia pada praksis nilai-nilai kebajikan yang berasal dari Tuhan. Disamping itu, agar warga negara tetap konsisten dengan prinsip nalar dan nilai ketika berhadapan dengan segala perangkat yang dihasilkan dari kecanggihan teknologi industri 4.0 termasuk di dalamnya ketika mendapat dan mengolah informasi.

IV. Kesimpulan

Civic virtue sebagai konsep dalam pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat etika digital di era 4.0 yang dikonstruksi dalam kerangka pendidikan Kristen, menghasilkan temuan diantaranya pertama, *civic virtue* di era digital (*internet of things*) terdiri dari: interaksi manusiawi di tengah penggunaan teknologi yang tidak dapat dihindari; tanggung jawab individual ketika mempublikasi sebuah informasi; disiplin diri dalam penggunaan teknologi yang sewajarnya; keterbukaan pikiran untuk menerima opini di media sosial; bersikap solutif, kritis dan argumentatif dengan prinsip konflik dan batas kompromi; turut menyuarakan nilai-nilai persamaan di tengah perbedaan sebagai masyarakat Indonesia yang majemuk; kesabaran dalam menahan diri dari hal yang tidak bermanfaat dalam teknologi; konsep *sharing of knowledge* dengan tidak membatasi diri terhadap sebuah ide gerakan atau tulisan yang dipublikasi; memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan prinsip dan nilai-nilai kebenaran; memiliki komitmen untuk melatih diri agar tidak mudah percaya terhadap sebuah informasi negatif; sikap batin untuk selalu menempatkan kebaikan dan bertanggung jawab dalam kepemilikan akun pribadi di media sosial.

Kedua, pemikiran bahwa pendidikan Kristen juga perlu menerapkan perspektif realitas yang positif pada perkembangan revolusi industri 4.0., sebab sedianya teknologi itu bersifat netral, baik dan buruknya ada pada pengguna yang memanfaatkannya. Maka pendidikan Kristen di era digital haruslah tetap berpegang pada isi ajaran Alkitab, terutama yang mengarahkan kita pada apa dan bagaimana sejatinya aktivitas belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan Allah, diantaranya: terus belajar dan membaca agar tidak lepas dari hikmat Tuhan dan senantiasa berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan; berlatih bersikap bijak, mau mendengar dan menambah ilmu agar memperoleh pengertian; menanamkan rasa takut akan Tuhan agar dapat tetap menjadi ladang Allah dan bangunan Allah dalam aktivitas di dunia maya; mengasah sikap peduli dengan mau belajar melalui praktik, perbuatan dan pengalaman termasuk dari segala informasi yang didapat dari internet. Dengan demikian, konstruksi pemikiran ini dapat memposisikan warga negara Indonesia pada praksis nilai-nilai kebajikan yang berasal dari Tuhan. Disamping itu, agar warga negara tetap konsisten dengan prinsip nalar dan nilai ketika berhadapan dengan segala tantangan yang dihasilkan dari kecanggihan teknologi industri 4.0.

Referensi

- Anggoro, Ayub Budhi, and Aritya Gusmala Sari. "Etika Peserta Didik Dalam Cyber System: Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 34–46.
- Apandie, Chris, and Karolina. "Warga Negara Di Masa Pandemi: Perspektif Civic Virtue (Pengabdian Kepada Masyarakat Di Komunitas Pelayanan GBI Anugerah Kota Palangka Raya)." *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 221–233.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.
- Aziz, Abdul, Halimatus Sa'diyyah, Abu Hasan Mubarak, Kukuh Wibowo, Adistia Octaliadi, Kania Soraya, Karkus Mehan, and Suryo Dwi Pranoto. "Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 295–314.
- Bastin, Nahason. *Pendidikan Kristen Dan Revolusi Industri 4.0*. Nahason Bastin Publishing, 2022.
- Chuah, S.-H., Hoffmann, R., Jones, M., & Williams, G. "An Economic Anatomy of Culture: Attitudes and Behaviour in Inter- and Intra-National Ultimatum Game Experiments." *Journal of Economic Psychology* 30, no. 1 (2009): 732–744.
- Dagger, R. *Rights, Citizenship, and Republican Liberalism*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018).

- Faridah, Siti. "Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransi." *Lex Scientia* 2, no. 2 (2018).
- Frianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–3.
- Hurton, David. *The Portable Seminary*. Michigan: Baker Publishing Group, 2018.
- Miles, Matthew, and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005.
- Mongoven, A. *Just Love: Transforming Civic Virtue*. Bloomington: Indiana University Press, 2009.
- Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.
- Nisvlyah dan Lely. "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)." *Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendi>.
- Nurdiyanti, Aina, and Karim Suryadi. "Digital Philanthropy in Indonesia: Strengthening Civic Virtue for Digital Citizens." In *Advance in Sosial Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 139–143. Yogyakarta: Atlantis Press, 2019.
- Pratt, W. F. "Whither Civic Virtue." *Notre Dame Journal of Law, Ethic and Public Policy* 4, no. 1 (2012): 1–7.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Germany: World Economic Forum, 2017.
- Setiadi, Ahmad. "Pelanggaran Etika Pendidikan Pada Sistem Pembelajaran E-Learning." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 15, no. 1 (2015).
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Arif Wicaksono. "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini" 2, no. 2 (2019): 207–226.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Sunarso. "Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan Dari Rezim Ke Rezim." *Jurnal Humanika* 9, no. 1 (2019): 67–80.
- Tarigan, Musa Sinar. "Pentingnya Kebenaran Allah Sebagai Landasan Pendidikan Kristen [the Significance of God'S Truth As the Foundation of Christian Education]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 80.
- Telaumbanua, Augusni Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Tjandrawina, R. "Industry 4.0: Industrial Revolution of The Century and Its Influence on

Health and Biotechnology." *Medicine* 29, no. 1 (2016).

Togatorop, Kavolder. "Realisasi Profesionalisme Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Usia 4-6 Tahun 2017." *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (2017): 85.

Winataputra, Udin Saputra. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi Dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press, 2012.